



ANALISIS KELEMBAGAAN PENGELOLAAN PEMANFAATAN SITU BERKELANJUTAN (STUDI KASUS SITU KEDAUNG, KECAMATAN PAMULANG, TANGERANG SELATAN)

Agus Susanto

Prodi Perencana Wilayah dan Kota FMIPA-UT

Email: sugus.susanto@gmail.com

ABSTRAK

Kota Tangerang Selatan dilalui 3 buah sungai yaitu sungai Pesanggrahan, Angke dan Cisadane, serta mempunyai sembilan situ. Namun 4 diantaranya telah beralih fungsi menjadi permukiman dan persawahan, dan bahkan masih ada 3 situ lagi yang kondisinya sangat rawan, salah satu diantaranya adalah situ Kedaung/sasak. Berdasarkan analisis keberlanjutan menggunakan metode MDS menunjukkan bahwa: dari 5 dimensi yang paling menunjukkan indeks keberlanjutan terendah adalah dimensi ekonomi (26,01), dan dimensi kelembagaan (26,96) dengan status kurang berkelanjutan. Untuk itu, maka dilakukan analisis kelembagaan, karena aspek kelembagaan memegang peranan penting dalam pengelolaan. Metode analisis dalam kajian ini menggunakan ISM (*Interpretative Structural Modelling*). Menurut pendapat pakar, terdapat 12 sub elemen yang terlibat dalam pengelolaan pemanfaatan situ Kedaung yaitu: Pemerintah Pusat, Pemerintah Propinsi, Pemerintah Kota dalam hal ini: Dinas Bina Marga dan Sumberdaya Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD), Bappeda, Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Desa, Lembaga-lembaga Desa, Masyarakat, LSM, Perguruan Tinggi, dan Industri. Dan yang menjadi elemen kunci dalam model kelembagaan pengelolaan pemanfaatan situ Kedaung di kota Tangerang Selatan adalah: Pemerintah Pusat, Pemerintah kota Tangerang Selatan (Dinas Bina Marga dan Sumberdaya Air, BLHD, dan Bappeda), sedangkan yang menjadi elemen penggerak adalah: Pemerintah Kecamatan, Desa, Lembaga-lembaga Desa, masyarakat dan industri, dan untuk pemerintah propinsi, LSM dan perguruan tinggi sebagai elemen pengait

Kata kunci: elemen kunci, elemen penggerak dan elemen pengait.

PENDAHULUAN

Secara hidrologis Kota Tangerang Selatan dilalui oleh tiga buah sungai yang mempunyai sifat aliran perenial yaitu sungai Pesanggrahan disebelah Timur dan sungai Cisadane disebelah Barat, serta ditengah dilalui oleh sungai Angke. Selain itu, Kota Tangerang Selatan mempunyai 9 (sembilan) situ yaitu: situ Gintung, Bungur, Legoso, Rumpang, Kayu Antap, Pamulang/Tujuh Muara, Kedaung/Sasak, Parigi, dan Rawa Kutuk (Dinas Bina Marga dan Sumberdaya Air, 2013).

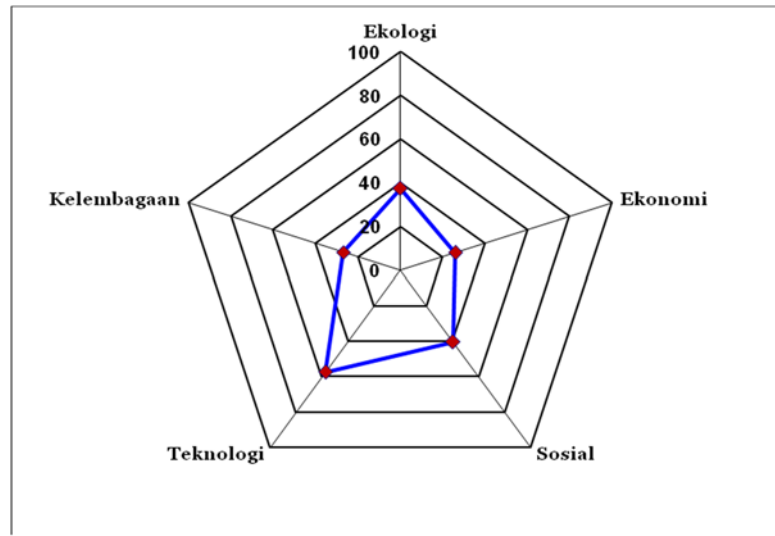
Dari sembilan situ tersebut, ada sekitar empat situ yang dinyatakan hilang atau berubah fungsi karena berbagai permasalahan yaitu menjadi lahan pertanian atau permukiman penduduk. Empat situ tersebut adalah: Situ Legoso, Rumpang, Kayu



Antap, dan Bungur. Disamping itu, masih ada 3 (tiga) situ lagi yang kondisinya rawan pendangkalan akibat erosi tebing maupun erosi daerah hulu, pencemaran, dan okupasi penduduk menjadi permukiman atau persawahan, yaitu: Situ Pamulang/Tujuh Muara, Kedaung/Sasak, dan Parigi. Dari ketiga situ tersebut, situ Kedaung yang paling serius mengalami degradasi, karena: hampir 70% tepi situ ditumbuhi tanaman air seperti kangkung, enceng gondok yang dimanfaatkan oleh penduduk sebagai sayuran, tetapi keberadaan tanaman kangkung maupun enceng gondok dalam populasi yang besar diperkirakan mengurangi proses penetrasi cahaya matahari yang masuk kedalam perairan. Selain itu, di tepi situ dijumpai adanya pabrik pengolah kayu yang memanfaatkan situ sebagai air baku industri dan pembuangan limbah, sehingga dapat mempengaruhi kualitas air. Problem lain yang dihadapi situ Kedaung adalah di tepi situ tidak dijumpai tanaman tahunan maupun turap yang berfungsi sebagai penahan erosi, sehingga sering terjadi erosi tebing yang akan mengakibatkan pendangkalan situ.

Dengan pemekaran Tangerang Selatan sebagai kota administratif dan letaknya yang berdampingan dengan Jakarta, maka arus urbanisasi makin tinggi, hal ini berdampak pada kebutuhan akan lahan untuk perumahan semakin tinggi pula. Fenomena ini akan berdampak pada okupasi lahan di sekitar situ akan semakin besar, sehingga luas situ akan semakin berkurang (susut), akhirnya keberadaan situ akan semakin dipertanyakan.

Selain itu, berdasarkan hasil analisis atau penilaian secara cepat (*rapid appraisal*) keberlanjutan pemanfaatan situ Kedaung dengan menggunakan metode multi atribut non-parametrik (*multi dimensional scaling = MDS*), yang merupakan modifikasi dari *RAP-fish (The Rapid Appraisal of the Status of Fishing)*, serta menggunakan teknik ordinasi menunjukkan bahwa untuk seluruh dimensi situ Kedaung termasuk dalam kategori atau status kurang berkelanjutan karena nilai indeks keberlanjutan sebesar 35,29 (Susanto, 2012). Dan untuk penilaian keberlanjutan kawasan menggunakan 5 (lima) dimensi. Hasilnya adalah: Indeks keberlanjutan dimensi ekologi sebesar 37,32 (kurang berkelanjutan), ekonomi sebesar 26,05 (kurang berkelanjutan), sosial budaya 40,28 (kurang berkelanjutan), teknologi 52,70 (cukup berkelanjutan), dan dimensi hukum dan kelembagaan 26,91 (kurang keberlanjutan) (Susanto, 2013), seperti disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Nilai Multidimensi keberlanjutan situ Kedaung

Berdasarkan fenomena dan analisis keberlanjutan yang menunjukkan bahwa dimensi hukum dan kelembagaan kurang berkelanjutan, maka akan dikaji bagaimana strategi pengelolaan situ Kedaung agar berkelanjutan, diantaranya dengan mengembangkan peran lembaga-lembaga yang terkait serta pengembangan kelembagaan pemanfaatan situ sehingga situ Kedaung tetap memberikan manfaat secara berkelanjutan (*sustainability*).

Dari hasil pemikiran tersebut, maka tujuan penulisan ini adalah: (a) menganalisis peran lembaga ditinjau dari aspek lembaga yang terkait dalam pemanfaatan situ kedaung, dan (b) menganalisis kendala dalam konservasi pemanfaatan situ Kedaung. Sedangkan output atau keluaran yang diharapkan dari tulisan ini adalah menemukan model lembaga pengelolaan pemanfaatan situ Kedaung yang berkelanjutan.

METODOLOGI

Bahan penelitian ini menggunakan *master soft ware* ISM (*Interpretative Structural Modelling*) dan minimal komputer pentium III untuk pengolahan data, dan data sekunder dari Badan Statistik Kecamatan Pamulang tahun 2013, serta Rencana Tata Ruang



Wilayah (RTRW) Kota Tangerang Selatan tahun 2010 – 2025. Selain itu, data diperoleh berdasarkan pendapat pakar berjumlah 4 (empat) responden, yaitu: 1) Dinas Bina Marga dan Sumberdaya Air Kota Tangerang Selatan, 2) Bappeda Kota Tangerang Selatan, 3) LSM, dan 4) Staf Pengajar PSL IPB. Metode yang digunakan adalah wawancara langsung dengan menggunakan instrumen ISM. Adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu dengan: (1) Identifikasi elemen, (2) hubungan kontekstual elemen, (3) SSIM (*Structural Self Interaction Matrix*), (4) RM (*Reachability Matrix*), (5) Digraph, dan (6) ISM (pembahasan hasil analisis).

Analisis dilakukan dengan menggunakan metode ISM dengan input-input: Lembaga yang terlibat, program yang dibutuhkan dalam pengelolaan pemanfaatan situ Kedaung dan kebijakan pemerintah yang terkait (Suxena, 1992 *dalam* Eriyanto, 1999).

Identifikasi Elemen

Identifikasi elemen adalah tahap awal untuk menganalisis elemen-elemen yang terkait berdasarkan teori dan pendapat pakar (*expert judgment*) dengan metode wawancara, serta tupoksi masing-masing elemen.

Hubungan Kontekstual

Hubungan kontekstual adalah keterkaitan antar sub elemen yang dinyatakan dalam baris dan kolom. Dalam hal ini keterkaitannya berupa perbandingan (*comparative*). Artinya berbentuk sub elemen A lebih penting dari pada sub elemen B, begitu juga sebaliknya.

Structural Self Interaction Matrix (SSIM)

Berdasarkan hubungan-hubungan kontekstual, maka disusun *Structural Self Interaction Matrix (SSIM)* (Tabel 1), yang disusun menggunakan simbol V, A, X, dan O, dimana:

V jika $e_{ij} = 1$ dan $e_{ji} = 0$

A jika $e_{ij} = 0$ dan $e_{ji} = 1$

X jika $e_{ij} = 0$ dan $e_{ji} = 0$

O jika $e_{ij} = 1$ dan $e_{ji} = 1$



- Pengertian nilai $e_{ij} = 1$ adalah ada hubungan kontekstual antara sub elemen ke-i dan ke-j, sedangkan nilai $e_{ji} = 0$ adalah tidak ada hubungan kontekstual antara sub elemen ke-i dan ke-j.
- V jika $e_{ij} = 1$ dan $e_{ji} = 0$; V = sub elemen ke I harus lebih dulu ditangani dibandingkan sub elemen ke-j.
- A jika $e_{ij} = 0$ dan $e_{ji} = 1$; A = sub elemen ke-j harus lebih dulu ditangani dibandingkan dengan sub elemen ke-i.
- X jika $e_{ij} = 1$ dan $e_{ji} = 1$; X = kedua subelemen harus ditangani bersama-sama.
- O jika $e_{ij} = 0$ dan $e_{ji} = 0$; O = kedua sub elemen bukan prioritas yang ditangani.

Tabel 1. Structural Self Interaction Matrix (SSIM) Awakl Elemen

| | 12 | 11 | 10 | 9 | 8 | 7 | 6 | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
|----|----|----|----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | | | | | | | | | | | | |
| 2 | | | | | | | | | | | | |
| 3 | | | | | | | | | | | | |
| 4 | | | | | | | | | | | | |
| 5 | | | | | | | | | | | | |
| 6 | | | | | | | | | | | | |
| 7 | | | | | | | | | | | | |
| 8 | | | | | | | | | | | | |
| 9 | | | | | | | | | | | | |
| 10 | | | | | | | | | | | | |
| 11 | | | | | | | | | | | | |
| 12 | | | | | | | | | | | | |

uk

hubungan antar factor kunci dalam bentuk huruf (V, A, X, O).

Reachability Matrix

Reachability matrix (RM) adalah pernyataan hubungan dengan 1 dan 0 (Tabel 2). Dengan pengertian, symbol 1 adalah terdapat atau ada hubungan kontekstual, sedangkan symbol 0 adalah tidak terdapat atau tidak ada hubungan kontekstual antara elemen I dan j, demikian sebaliknya.



Setelah SSIM terisi sesuai pendapat responden, maka symbol (V, O, X, O) dapat digantikan dengan symbol (1 dan 0) dengan ketentuan yang ada sehingga dapat diketahui nilai dari hasil RM.

Tabel 2 Reachability matrix (RM)

| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | DP | R |
|----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|---|
| 1 | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | | | | | | | | | | | | | | |
| 4 | | | | | | | | | | | | | | |
| 5 | | | | | | | | | | | | | | |
| 6 | | | | | | | | | | | | | | |
| 7 | | | | | | | | | | | | | | |
| 8 | | | | | | | | | | | | | | |
| 9 | | | | | | | | | | | | | | |
| 10 | | | | | | | | | | | | | | |
| 11 | | | | | | | | | | | | | | |
| 12 | | | | | | | | | | | | | | |
| D | | | | | | | | | | | | | | |
| L | | | | | | | | | | | | | | |

DP = driver power

R = ranking

D = dependence

L = level/hierarhi

Digraph

Digraph (*directional graph*) adalah tahap dimana hasil Reachability matrik diplotkan ke dalam grafik, sehingga dapat melihat hubungan antar sub elemen dalam diagram hierarhi (berjenjang) atau dalam matriks *Driver Power* (DP) dengan ketentuan sebagai berikut:

- Sektor 1; *weak driver-weak dependent variables* (Autonomous)
Sub elemen yang masuk pada sector 1 jika: nilai $DP \leq 0.5 X$ dan nilai $D \leq 0.5 X$, X adalah jumlah elemen
- Sektor 2; *weak driver-strongly dependent variables* (Dependent)
Subelemen yang masuk pada sector 2 jika: Nilai $DP \leq 0.5 X$ dan nilai $D \geq 0.5 X$



- Sektor 3; *strong driver – strongly deopendent variables* (Linkage)
Sub elemen yang masuk pada sector 3 jika: Nilai DP > 0.5 X dan nilai D > 0.5 X
- Sektor 4; *strong driver-weak dependent variables* (Independent)
Sub elemen yang masuk pada sector 4 jika: Nilai DP > 0.5 X dan nilai D ≤ 0.5 X.

ISM (pembahasan hasil analisis)

ISM adalah pembahasan menyeluruh tentang elemen-elemen kunci dan deskripsi elemen-elemen *autonomous, dependent, linkage, dan independent*.

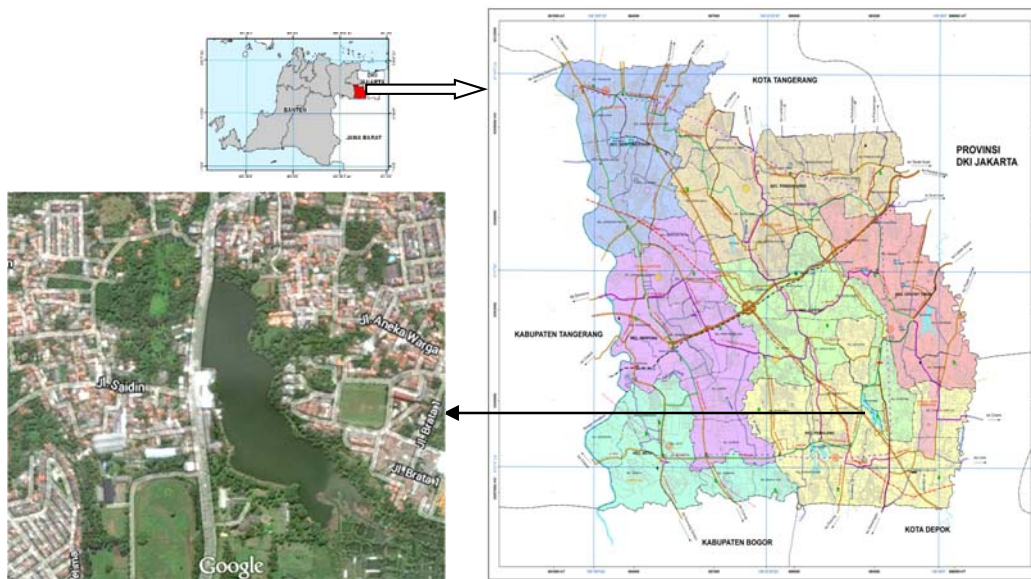
HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Situ Kedaung

Secara geografis situ Kedaung berada pada koordinat 06°19'48" – 06°21'50" LS, dan 106°44'31" – 106°45'40" BT (Gambar 2), mempunyai luas 20 Ha, dengan kedalaman rata-rata 2 meter. Bentuk wilayah merupakan dataran rendah, topografi relatif datar, kemiringan tanah rata-rata 0 – 3 %, dan ketinggian wilayah berkisar antara 15 – 20 meter dpl. Terbentuk oleh formasi batuan Aluvium (Qa) yang terdiri dari alluvial sungai dan rawa, dan secara geomorfologi termasuk ke dalam satuan morfologi dataran pantai (BLHD Tangsel, 2011).

Curah hujan tahunan bervariasi dari tahun ke tahun dengan rata-rata 1.744 mm, dan yang paling tinggi jatuh pada bulan Februari yaitu sebesar 664 mm, serta paling kecil 1.0 mm yang jatuh pada bulan Juli. Hari hujan 137 hari/tahun, dan rata-rata sebesar 11,4 hari, sehingga Type Iklim berdasarkan Schmidt & Fergusson termasuk ke dalam tipe B, yaitu tipe iklim yang mempunyai ciri bulan basah (curah hujan > 100 mm) sebanyak 6 bulan, dan bulan kering (curah hujan < 60 mm) sebanyak 4 bulan.

Situ Kedaung awalnya terbentuk secara alami, kemudian pada tahun 1960 dibangun dan arealnya diperluas mencapai ± 30,0 Ha, dengan kedalaman 7 – 8 meter. Pada tahun 1990 luas situ 25,32 Ha, dengan kedalaman 3 – 4 meter, dan waktu sekarang luasnya tinggal 20,0 Ha, kedalaman tinggal 2 – 3 meter. Sumber air berasal dari hujan, air tanah yang muncul sebagai mata air didasar dan keliling Situ, serta sungai Kedaung dan Pamulang yang bermata air di kaki Gunung Salak. Keduanya mempunyai sifat aliran perenial, pola aliran paralel, dan fluktuasi berkisar antara 0,5 – 1 meter.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian Situ Kedaung

Analisis Kelembagaan

Berdasarkan hasil analisis keberlanjutan situ Kedaung menggunakan pendekatan MDS dengan metode Monte Carlo dan Lverage, menunjukkan bahwa dimensi kelembagaan dan ekonomi mempunyai indeks keberlanjutan rendah yaitu masing-masing 26.91 dan 26.05 maka statusnya kurang berkelanjutan, sehingga dalam kesempatan ini dianalisis dimensi kelembagaan dengan menggunakan pendekatan ISM (*Interpretative Structural Modelling*), dengan pertimbangan bahwa suatu kegiatan diperlukan kelembagaan yang kuat baik struktur maupun peraturan perundangannya (Dunn, 2000)

Salah satu teknik yang dapat dipergunakan untuk merumuskan peran kelembagaan dari suatu sistem adalah "*Interpretative Structural Modeling*" (ISM), yakni teknik pemodelan deskriptif yang merupakan alat stukturisasi untuk suatu hubungan langsung, yang bersangkutan paut dengan interpretasi dari suatu objek yang utuh atau perwakilan system melalui aplikasi teori grafis secara sistematis dan iteratif (Suxena *et al.* 1992). Eriyatno (2007) menyatakan bahwa teknik ISM merupakan suatu proses pengkajian kelompok (*group learning process*) dimana model-model struktural dihasilkan guna memotret perihal yang kompleks dari suatu sistem, melalui pola yang dirancang secara seksama dengan menggunakan grafis dan kalimat. Teknik ISM memberikan



basis analisa dimana informasi yang dihasilkan sangat berguna dalam formulasi kebijakan serta perencanaan strategis

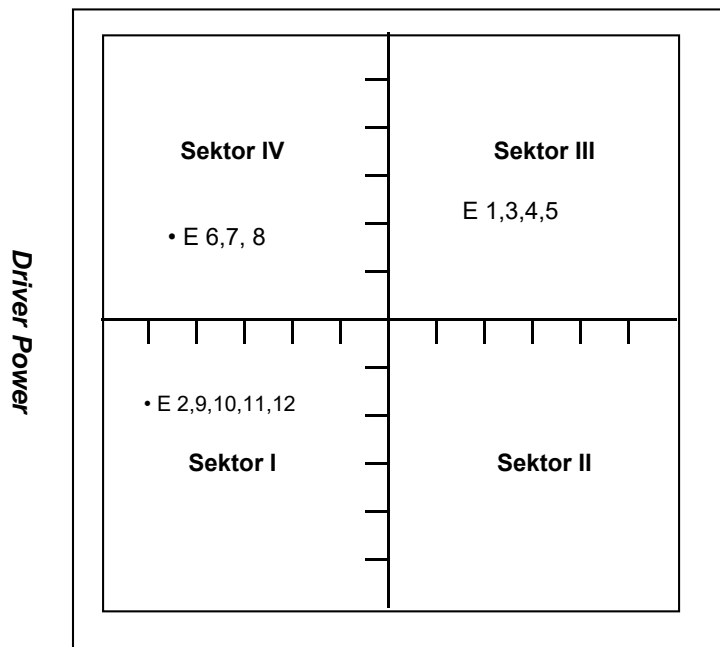
Berdasarkan hasil pendapat para pakar, dan tupoksi masing-masing subelemen ditemukan 12 sub elemen, yaitu: (1) Pemerintah Pusat (Direktorat Sungai), (2) Pemerintah Propinsi (Dinas PU), (3) Pemerintah Kota (Dinas Bina Marga dan Sumberdaya Air), (4) Badan Lingkungan Hidup (BLHD) Kota Tangsel, (5) Badan Perencana Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Tangerang Selatan, (6) Kecamatan, (7) Pemerintah Desa, (8) Lembaga-lembaga Desa, (9) Masyarakat pemakai situ, (10) LSM, dan (11) Perguruan Tinggi, (12) Industri,

Subelemen Lembaga pemerintah Pusat (1) Pemerintah kota Tangerang Selatan dalam hal ini (3) Dinas Bina Marga dan Sumberdaya Air (4), Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) (5) Bappeda terletak pada sector III (*Linkage*) yang merupakan subelemen pengait (*linkage*) dari subelemen lainnya. Subelemen pada sektor ini memiliki kekuatan pendorong (*driver power*) yang besar terhadap suksesnya program pengelolaan pemanfaatan situ Kedaung kota Tangerang Selatan, dan memiliki ketergantungan (*dependent*) yang besar pula terhadap lembaga lainnya terutama terhadap lembaga pemerintah. Namun demikian, setiap perubahan terhadap tujuan pada subelemen ini akan mempengaruhi suksesnya program pengelolaan pemanfaatan situ Kedaung, dan sebaliknya apabila subelemen ini mendapat perhatian yang kurang, maka dapat berpengaruh terhadap kegagalan program pengelolaan pemanfaatan situ yang berkelanjutan. Keempat lembaga ini merupakan obyek dan sekaligus subyek dalam pengelolaan pemanfaatan situ Kedaung. Selain itu, Dinas Bina Marga dan Sumberdaya Air merupakan lembaga yang mengeluarkan ijin pemanfaatan situ, dan Pemkot Tangerang Selatan merupakan penerima dampak dan sekaligus pengontrol dari pemanfaat situ Kedaung, sehingga sub elemen ini merupakan subelemen **kunci** terhadap lembaga yang terkait dalam pengelolaan pemanfaatan situ Kedaung di kota Tangerang Selatan.

Sedangkan subelemen Kecamatan (6), Pemerintah Desa (7) Lembaga-lembaga Desa (8) terletak pada sector IV (*independence*). Subelemen ini mempunyai kekuatan penggerak (*driven power*) yang besar dalam pengelolaan pemanfaatan situ Kedaung, tetapi memiliki ketergantungan (*dependent*) yang besar terhadap lembaga lainnya

terutama terhadap pemerintah baik pemerintah propinsi maupun kota. Dan subelemen Pemerintah Propinsi (2), masyarakat (9), LSM (10), dan Perguruan Tinggi (11), serta industri (12) terletak di Sektor I (*Autonomous*) yang merupakan faktor pengait.

Subelemen ini mempunyai keterkaitan dengan pengelolaan pemanfaatan situ Kedaung yang sangat kecil, keterlibatan Lembaga Swadaya Masyarakat, dan perguruan tinggi bisa penting karena dapat berperan dalam memberikan pengawasan perjalanan kebijakan pengelolaan pemanfaatan situ Kedaung di kota Tangerang Selatan. Struktur hubungan subelemen lembaga yang terkait dalam pengelolaan pemanfaatan situ Kedaung di kota Tangerang Selatan secara rinci disajikan dalam Gambar 3



Gambar 3. Dr *Dependence* Lembaga yang terkait dalam Pengelolaan Pemanfaatan Situ Kedaung.

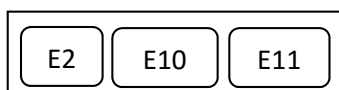
Sedangkan struktur hierarhi hubungan sub elemen kelembagaan yang terkait dengan pengelolaan situ Kedaung disajikan dalam Gambar 4, dan secara ringkas terlihat bahwa terdapat empat tahap atau level keterlibatan setiap lembaga dalam pengelolaan pemanfaatan situ Kedaung di kota Tangerang Selatan. Lembaga yang diharapkan sangat berperan dalam pengelolaan pemanfaatan situ Kedaung adalah pemerintah Pusat dalam hal ini (Direktorat Sungai Kementerian PU) karena situ/rawa sebagai bagian dari daerah



aliran sungai (DAS), sehingga kewenangan pengelolaannya ditangani oleh Pemerintah Pusat. Kemudian disusul oleh Pemerintah Kota Tangsel yang dalam hal ini Dinas Bina Marga dan Sumberdaya Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD), dan Bappeda. Keempat subelemen tersebut merupakan elelem **kunci** yang sangat diharapkan perannya untuk mendukung keberhasilan pengelolaan pemanfaatan situ Kedaung.

Peran yang diharapkan adalah komitmen yang kuat dari pemerintah pusat melalui penerapan kebijakan pemanfaatan situ Kedaung sesuai peruntukannya, melalui penerapan konservasi di daerah hulu maupun bantaran situ, memperketat ijin pembangunan di bantaran situ, dan mengarahka kepada Bappeda dan Dinas Bina Marga dan Sumberdaya Air bahwa zona rawan untuk pemanfaatan situ Kedaung menjadi kawasan konservasi dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) kota Tangerang Selatan untuk periode 2015 - 2030, karena hal ini sesuai dengan bunyi pasal 1 ayat 1 Undang-undang No. 26 tahun 2007 tentang Penatataan Ruang yaitu: "*Ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan mahluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya*", sehingga sangat tepat untuk memasukkan zona konservasi situ Kedaung ke dalam kawasan konservasi. Selanjutnya peran pemerintah Kecamatan, Desa beserta lembaga-lembaganya, masyarakat dan industri adalah sebagai pendorong terlaksananya pengelolaan pemanfaatan situ Kedaung yang berkelanjutan. Dan peran pemerintah Propinsi, LSM, serta Perguruan Tinggi adalah sebagai pengait, karena fungsinya memberi pengarahan dan masukan bagaimana mengelola situ secara berkrlanjutan.

Level 4 →



Level 3 →



Keterangan:

- E1 = Pemerintah Pusat
- E2 = Pemerintah Propinsi
- E3 = Dinas Mina Marga & SDA
- E4 = BLHD
- E5 = Bappeda
- E6 = Kecamatan

Gambar 4. Struktur Hierarhi Subelemen Lembaga yang Terkait dalam Pengelolaan Pemanfaatan Situ Kedaung yang Berkelanjutan di Kota Tangerang Selatan

Peran masing-masing subelemen tersebut dalam pengelolaan pemanfaatan situ Kedaung di kota Tangerang Selatan apabila dihubungkan dengan komponen pengelolaan sesuai dengan UU No. 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (PPLH) yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengendalian (4 P), maka hasilnya seperti dijelaskan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Peran masing-masing subelemen dalam Pengelolaan pemanfaatan Situ Kedaung di kota Tangerang Selatan

| No | Subelemen | Komponen Pengelolaan | | | |
|----|---------------------|----------------------|---|------------|--|
| | | Perencanaan | Pelaksanaan | Pemantauan | Pengendalian |
| 1. | Pemerintah Pusat | Penerbitan regulasi | | | Penetapan daerah hulu situ sebagai kawasan lindung |
| 2. | Pemerintah Propinsi | | Pengarahan ke Pemkot pengelolaan yang berkelanjutan | | |

| No | Subelemen | Komponen Pengelolaan | | | |
|-----|------------------------|--|---|---|--|
| | | Perencanaan | Pelaksanaan | Pemantauan | Pengendalian |
| 3. | Dinas Bina Marga & SDA | Perencanaan Pengelolaan situ berkelanjutan | | Pengawasan pemanfaatan situ | |
| 4. | BLHD | | | - pemeriksaan kualitas air - pengawasan pemanfaatan situ | |
| 5. | Bappeda | | | | penetapan Zonasi daerah kritis |
| 6. | Pemerintah Kecamatan | | Memfasilitasi masyarakat dlm pemanfaatan situ | | Penyuluhan tentang pentingnya situ |
| 7. | Pemerintah Desa | | Memfasilitasi masyarakat dlm pemanfaatan situ | | Penyuluhan tentang pentingnya situ |
| 8. | Lembaga-lembaga Desa | | | Pengawasan pemanfaatan situ | |
| 9. | LSM | | | Pengawasan pemanfaatan situ | Penyuluhan tentang pentingnya situ |
| 10. | Perguruan Tinggi | | | | Pengembangan teknologi konservasi situ |
| 11. | Masyarakat | | Pemanfaatan situ untuk ekowisata, pengairan | | |
| 12. | Industri | | Pemakaian air baku tidak semuanya dari situ | | tidak membuang limbah ke badan situ |



KESIMPULAN

1. Lembaga pemerintah Kota Kota Tangerang Selatan (Dinas Bina Marga dan Sumberdaya Air, BLHD, dan Bappeda) sebagai elemen kunci, karena mempunyai kekuatan pendorong yang besar, sedangkan Pemerintah Kecamatan, Desa beserta Lembaga-lembaganya, industri, dan masyarakat merupakan elemen penggerak sehingga mempunyai kekuatan penggerak yang besar terhadap pengelolaan pemanfaatan situ Kedaung, dan pemerintah Provinsi, LSM dan Perguruan Tinggi sebagai elemen pengait, karena perannya sebagai pengarah.
2. Pengawasan okupasi penduduk untuk alih fungsi lahan menjadi permukiman atau persawahan dibantaran situ oleh Dinas Bina Marga dan Sumberdaya Air lebih diperketat, mengingat banyak kebutuhan lahan di Tangerang Selatan cukup tinggi akibat urbanisasi.
3. Memasukkan zona kritis situ Kedaung di kota Tangerang Selatan kedalam kawasan konservasi dalam RTRW kota Tangerang Selatan pada periode 2015 – 2030, karena hal ini sesuai dengan pasal 1 ayat 1 UU No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, bahwa ruang tidak hanya ruang di darat, tetapi ruang laut dan udara.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Lingkungan Hidup Daerah, 2011, *Kajian Hidrogeologi Kota Tangerang Selatan*, BLHD Pemerintah Kota Tangerang Selatan, Banten.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Kecamatan Pamulang dalam Angka 2012*. Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan, Banten.
- Dinas Bina Marga dan Sumberdaya Air, 2013, *Laporan Tahunan Dinas Bina Marga dan Sumberdaya Air Kota Tangerang Selatan*, Dinas Bina Marga dan Sumberdaya Air Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten.
- Dunn N William, 2003, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, Gadjahmada University Press, Edisi kedua, Yogyakarta.
- Eriyatno, Sofyar F. 2007. *Riset Kebijakan Metode Penelitian untuk Pasca Sarjana*, IPB Press, Bogor.



Susanto A. Rusdyanto E, Sumartono, 2013. *Analisis keberlanjutan pemanfaatan situ kedaung, kecamatan pamulang kota tangerang selatan*, Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Terbuka

Suxena JP. et. al. 1992. *Hierarchy and Classification of Program Plan Element Using Interpretative Structural Modelling*. System Practice, Vol 12.

Undang-undang No.26 tahun 2007, tentang Penataan Ruang

Undang-undang No. 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (PPLH)